

BAB 1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia gizi besi (AGB) termasuk salah satu masalah kesehatan yang paling sering dijumpai di Negara berkembang maupun di Negara maju termasuk di Indonesia. Penderita anemia diperkirakan 1,6 milyar dengan kejadian prevalensi terbanyak di wilayah Asia dan Afrika. Menurut WHO (2015) dalam *The Global Prevalence of Anaemia in 2011*, menyebutkan bahwa anemia gizi besi merupakan anemia yang paling sering terjadi. Keseluruhan total kasus anemia 50% disebabkan oleh kekurangan zat besi, dimana kelompok berisiko tinggi menderita anemia gizi besi adalah wanita usia subur, ibu hamil dan remaja putri. Prevalensi anemia gizi besi pada remaja putri sebesar 57,1% dikategorikan tinggi dibandingkan dengan usia lainnya seperti pada prevalensi anemia gizi besi pada ibu hamil yaitu sebesar 50,9%, dan wanita usia subur sebesar 39,5%. Masalah ini dapat dijadikan indikasi suatu masalah kesehatan di Indonesia (Direktorat Gizi Masyarakat, 2013).

Di Indonesia, penyebab anemia gizi besi secara langsung adalah asupan zat besi yang masih kurang melalui asupan makanan dan terinfeksi penyakit, sedangkan penyebab anemia secara tidak langsung adalah letak geografis, ekonomi dan pendidikan yang masih rendah (Listiana, 2016). Anemia adalah suatu keadaan dimana jumlah dan ukuran sel darah merah dan konsentrasi hemoglobin dibawah batas normal yaitu <12 gr/dl. Anemia gizi besi adalah anemia diakibatkan oleh kekurangan zat besi dalam darah, disebabkan oleh pola makan yang salah, tidak teratur dan tidak seimbangnya asupan dengan yang dibutuhkan tubuh, terutama akibat kurangnya asupan zat besi (Fitriani dan Andriyani, 2014).

Anemia pada remaja putri masih menjadi masalah kesehatan masyarakat sehingga mempunyai risiko paling tinggi untuk menderita anemia gizi besi. Pada masa ini remaja putri mengalami peningkatan kebutuhan zat besi, yang diakibatkan oleh kehilangan sel darah merah (eritrosit) saat mestruasi. Pencegahan

anemia gizi besi untuk remaja putri dapat dilakukan dengan meningkatkan pengetahuan dan sikap remaja putri terkait asupan zat besi yang baik (Fitriani dan Ismawari, 2014).

Masa remaja adalah masa pertumbuhan dan perkembangan baik pertumbuhan fisik maupun secara mental. Dimana pada fase ini ditandai dengan adanya perkembangan psikologi dan perubahan seksual sekunder serta identifikasi diri dari anak-anak menjadi dewasa (Dieny, 2014). Remaja putri tunanetra memiliki karakteristik sama dengan remaja pada umumnya yang membedakan ialah keterbatasan untuk melihat. Dimana indera tersebut memiliki fungsi sebagai penerima dan penyalur informasi. Remaja putri tunanetra dapat berkomunikasi, berhitung, menerima informasi dan kosakata tetapi mengalami kesulitan dalam hal pemahaman yang berhubungan dengan penglihatan, kesulitan penguasaan ketrampilan sosial yang ditandai dengan sikap tubuh tidak menentu, agak kaku, serta antara ucapan dan tindakan kurang sesuai karena tidak dapat mengetahui situasi yang ada di lingkungan sekitarnya (Direktorat Bina Kesehatan Anak, 2010).

Remaja putri rawan terkena anemia gizi besi dibandingkan anak-anak dan usia dewasa karena remaja putri berada pada masa pertumbuhan yang membutuhkan zat gizi mikro yang tinggi termasuk zat gizi besi. Remaja putri tunanetra juga rawan terkena anemia gizi besi seperti remaja putri pada umumnya. Anemia gizi besi pada remaja putri dapat diakibatkan oleh aktivitas fisik dan konsumsi makanan sehari-hari dapat mempengaruhi asupan zat gizi sehingga rawan terjadinya defisiensi zat besi (Fe). Sedangkan pada remaja putri penderita anemia gizi besi dapat menimbulkan gangguan atau hambatan pada pertumbuhan baik sel tubuh maupun sel otak (Fitriani dan Andriyani, 2014).

Program penanggulangan anemia gizi besi yang selama ini hanya terfokus pada ibu hamil. Sedangkan program penanggulangan anemia gizi besi pada remaja putri masih kurang, hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Astuti dan Trisna (2017) tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian anemia pada remaja putri di wilayah Lampung Timur salah satunya adalah kurangnya pengetahuan dan informasi mengenai anemia gizi besi,

sehingga disarankan perlu adanya kerjasama dari berbagai sektor seperti antara tenaga kesehatan dengan dinas pendidikan tentang pendidikan gizi khususnya gizi pada keadaan anemia pada remaja putri.

Pencegahan anemia gizi besi pada remaja putri masih kurang, termasuk pemberian edukasi anemia gizi besi pada remaja putri tunanetra. Masih jarangnya media informasi untuk remaja putri inilah yang menyebabkan kurangnya pengetahuan tentang anemia gizi besi pada remaja putri tunanetra. Melihat kondisi tersebut, dinilai perlu adanya suatu upaya untuk memberikan informasi mengenai anemia gizi besi menggunakan *booklet braille* pada remaja putri tunanetra. *Booklet braille* ini merupakan media informasi berupa buku yang tidak lebih dari 30 halaman, dapat dipelajari dan bertuliskan huruf braille sesuai dengan karakteristik pembacanya. Hal ini sesuai dengan penelitian Wahyuni (2016) tentang buku gizi braille sebagai media pendidikan untuk meningkatkan pengetahuan anak tunanetra yaitu masih kurang media pendidikan gizi untuk tunanetra sedangkan penyandang tunanetra memiliki resiko yang sama dengan remaja putri yang normal untuk mengalami masalah gizi. Dikarenakan kurangnya pengetahuan gizi yang didapat, maka perlu adanya media-media pendidikan gizi yang sesuai dengan karakteristik tunanetra.

Berdasarkan observasi di SLB-A TPA Bintoro kabupaten Jember diketahui siswi tunanetra yang memiliki keterampilan membaca dan menulis dengan baik berjumlah 5 orang. Setelah dilakukan wawancara, ke-5 siswi tunanetra memiliki pengetahuan anemia gizi besi yang masih kurang. Selain itu di SLB-A TPA Bintoro kabupaten Jember juga belum ada media pendidikan kesehatan, khususnya pendidikan anemia gizi besi.

Pendidikan gizi pada remaja putri tunanetra sangat penting dilakukan, karena masih kurangnya pembelajaran tentang anemia gizi besi. Salah satu upaya dapat dilakukan adalah membuat inovasi pembelajaran untuk remaja putri tunanetra melalui pengembangan media *Booklet Braille*. Sehingga peneliti tertarik untuk mengembangkan media *booklet braille* sebagai media pembelajaran anemia gizi besi pada remaja putri tunanetra di SLB-A TPA Bintoro.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah bagaimana mengembangkan *booklet* braille sebagai media pembelajaran anemia gizi besi pada remaja putri yang tunanetra di SLB-A TPA Bintoro?

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah mengembangkan *booklet* braille sebagai media pembelajaran anemia gizi besi pada remaja putri tunanetra di SLB-A TPA Bintoro.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui kebutuhan remaja putri tunanetra sebagai pengembangan *booklet* braille untuk media pembelajaran tentang anemia gizi besi.
- b. Untuk mengetahui prototipe *booklet* braille sebagai media pembelajaran anemia gizi besi pada remaja putri tunanetra.
- c. Mengetahui hasil evaluasi dari *booklet* braille sebagai media pembelajaran tentang anemia gizi besi.
- d. Menghasilkan produk yaitu *booklet* braille sebagai media pembelajaran anemia gizi besi untuk remaja putri tunanetra.

1.4 Manfaat

Adapun manfaat penelitian sebagai berikut :

1.4.1 Bagi peneliti

Hasil penelitian ini bermanfaat untuk memberikan pengalaman maupun keterampilan sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah diterima tentang anemia gizi besi pada remaja putri tunanetra melalui pengembangan media *booklet* braille.

1.4.2 Bagi Objek Penelitian

Diharapkan penggunaan *booklet* braille dapat dijadikan sebagai media pembelajaran tentang anemia gizi besi sehingga dapat mencengah atau mengatasi permasalahan anemia gizi besi pada remaja putri tunanetra di SLB-A TPA Bintoro.

1.4.3 Bagi Institusi

Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi ilmu pengetahuan yang bisa dijadikan sebagai bahan pustaka bagi mahasiswa yang memiliki ketertarikan dengan penelitian tentang kesehatan dibidang masyarakat.